

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit Degeneratif adalah suatu penyakit terjadi seiring bertambahnya usia maupun *life style* yang kurang baik sehingga menyebabkan kerusakan terhadap organ tubuh. Menurut WHO Tahun 2012 penyakit hipertensi, diabetes, dan asam urat merupakan penyakit *degeneratif* tidak menular. Hipertensi menjadi urutan ke sembilan namun apabila tidak terkontrol akan menyebabkan penyakit stroke yang merupakan urutan pertama. Di negara maju penyakit *kardiovaskuler* merupakan penyakit yang sering menyebabkan kematian. Hal ini dikarenakan oleh gaya hidup *modern* yang dilakukan serba instan dan santai. Salah satu penyakit kardiovaskuler yang sering menyebabkan kematian adalah hipertensi (Rumagit, Et al., 2008).

Hipertensi sering kali disebut *silent killer* karena termasuk yang mematikan tanpa disertai dengan gejala terlebih dahulu sebagai peringatan bagi korbannya. Gejala hipertensi yaitu sakit kepala atau rasa berat di tengkuk, Vertigo, jantung berdebar, mudah lelah, penglihatan kabur, telinga berdengung (Tinitus), dan mimisan (Kemenkes RI 2013). Hipertensi atau tekanan darah tinggi adalah suatu peningkatan abnormal tekanan darah dalam pembuluh darah

arteri yang mengangkut darah dari jantung dan memompa keseluruhan jaringan dan organ organ tubuh secara terus menerus lebih dari satu periode (Irianto 2014).

WHO (*World Health Organization*) memprediksikan terjadi peningkatan penderita hipertensi, di mana jumlah penderita hipertensi diseluruh dunia sebanyak 972 juta jiwa atau 26,4% dan diperkirakan akan mencapai angka 29,2% pada tahun 2025 mendatang. Dari 927 juta jiwa penderita hipertensi, 333 juta berada di Negara maju dan 639 sisanya berada di Negara sedang berkembang, termasuk Indonesia. Adanya penyakit degeneratif dapat menurunkan kualitas hidup pasien. Rendahnya kualitas hidup pasien disebabkan salah satunya adalah pengobatannya yang bersifat seumur hidup dan memerlukan manajemen harian dalam jangka waktu yang lama.

Tingginya angka kejadian hipertensi yang terus meningkat dan akan menyebabkan komplikasi. Penatalaksanaan hipertensi yang tidak di lakukan dengan baik dapat menyebabkan komplikasi (Riskesdas 2013). Apabila hipertensi tidak di tangani dengan tepat maka akan menimbulkan komplikasi yaitu stroke,*infark miocard*, gagal jantung, gagal ginjal kronik dan retinopati.

Angka prevalensi hipertensi di Indonesia pada tahun 2013 sebesar 25,8% dan pada tahun 2014 mengalami peningkatan sebesar 32,4% sedangkan pada tahun 2015 mengalami peningkatan sebesar 55,6% (Depkes RI. 2015). Prevelensi hipertensi di indonesia menurut Riskesdas tahun 2018 yang di dapat

melalui pengukuran pada umur > 18 tahun sebesar 34,1%. Prevelensi hipertensi di Indonesia yang di dapat melalui kuesioner terdiagnosis tenaga kesehatan sebesar 9,4% yang di diagnosis tenaga kesehatan atau sedang minum obat sebesar 9,5% jadi ada 0,1% yang minum obat sendiri. Penyakit terbanyak pada usia lanjut berdasarkan riset kesehatan dasar tahun 2013 adalah hipertensi dengan prevalensi 45,9% pada usia 55- 64 tahun, 57,6% pada usia 65, 74% dan 63,8% pada usia lebih dari >75 tahun. Kalimantan Selatan merupakan provinsi dengan penderita hipertensi tertinggi di Indonesia dengan prevalensi 44,1% (Riskesdas, 2018).

Penelitian meta analisis pada tahun 2011 menemukan bahwa pada individu yang menderita hipertensi memiliki kualitas hidup yang lebih rendah dibandingkan dengan individu yang memiliki normotensi. Individu yang mejalani pengobatan yang rutin juga dilaporkan memiliki kualitas hidup yang lebih tinggi dibandingkan dengan individu yang bertekanan darah tinggi tidak terkontrol. Kualitas hidup yang buruk merupakan komplikasi ditambah dengan kondisi komorbiditas hipertensi, seperti diabetes mellitus, penyakit ginjal, penyakit jantung, depresi, dan lainnya. Oleh karena itu dibutuhkan tindakan preventif dan kuratif yang tepat dalam menanggulangi masalah hipertensi.

Hipertensi sebagai upaya pengurangan resiko naiknya tekanan darah dan pengobatannya di Puskesmas Simpur dinilai masih belum optimal. Informasi yang didapatkan tidak semua proses dapat dilaksanakan dengan optimal selama ini

yang dilakukan berupa penyuluhan kesehatan dengan tema faktor-faktor penyebab hipertensi dan manfaat pencegahan hipertensi di beberapa rw di dua Desa yaitu Desa simpur dan Desa kalumpang yang memiliki jumlah penderita hipertensi paling banyak, namun hal ini tidak cukup karena tidak sesuai dengan Standar Pelayanan Minimal yang seharusnya dilakukan oleh puskesmas.

Pelayanan Kefarmasian merupakan kegiatan yang terpadu dengan tujuan untuk mengidentifikasi, mencegah dan menyelesaikan masalah obat dan masalah yang berhubungan dengan kesehatan. Tuntutan pasien dan masyarakat akan peningkatan mutu Pelayanan Kefarmasian, mengharuskan adanya perluasan dari paradigma lama yang berorientasi kepada produk (*Drug Oriented*) menjadi paradigma baru yang berorientasi pada pasien (*Patient Oriented*) dengan filosofi Pelayanan Kefarmasian (*Pharmaceutical Care*).

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana tingkat kepuasan pasien terhadap pemberian informasi obat antihipertensi di Puskesmas Simpur?

C. Tujuan Penelitian

1. Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang kepuasan pasien penderita antihipertensi yang berobat di Puskesmas Simpur dalam pengendalian antihipertensi.

2. Khusus

Untuk mengetahui tentang kepuasan pasien setelah mendapatkan pelayanan terhadap pemberian informasi obat antihipertensi di Puskesmas Simpur Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi masyarakat, sebagai pengguna jasa di harapkan mendapatkan pemberian informasi obat hipertensi yang optimal.
2. Bagi Peneliti, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan Kontribusi terhadap Puskesmas Simpur dan dapat memberikan penentuan dalam pengambilan kebijakan serta meningkatkan pelayanan kesehatan.
3. Sebagai bahan referensi bagi farmasis untuk memperbaiki pelayanan informasi obat hipertensi.
4. Untuk bahan masukan bagi pihak Puskesmas dalam meningkatkan pelayanan informasi obat hipertensi.